



Studi Toleransi Dalam Perspektif Al-Qur'an

Heni Purwanti¹, Bashori Rifa'i² Ana Rahmawati³

Submitted : December 2, 2024

Revised : December 11, 2024

Accepted : December 12, 2024

Abstract

Tolerance is a fundamental values taught in the Qur'an as a foundation for creating a harmonious and civilized society. The Qur'an encourages humanity to respect differences, whether in ethnicity, nation, or belief, and to prioritize unity and justice. The purpose of this study is to examine the values of tolerance and national education in several verses of the Qur'an, namely Qs. Surat Al-Kafirun, Qs. Yunus, Qs. Al-Hujurat. The research method used is the library research method. The results of the study on tolerance in Surah Al-Kafirun: Teaches religious freedom and respects differences in beliefs, with the principle "for you your religion and for me my religion." Surah Al-Hujurat: Emphasizes brotherhood, respects ethnic and social differences, prohibits mockery, and makes piety a benchmark for nobility. Surah Yunus: Respects the choices of people who reject Islam, by not forcing beliefs, and focusing on conveying the message. Overall, the Qur'an teaches tolerance in terms of beliefs, social, and freedom of opinion to maintain harmony in a diverse society.

Keyword: tolerance, qur'anic perspective, interpretation, social

Abstrak

Toleransi merupakan nilai fundamental yang diajarkan dalam Al-Qur'an sebagai landasan untuk mewujudkan masyarakat harmonis dan beradab. Al-Qur'an menganjurkan umat manusia untuk menghargai perbedaan, baik suku, bangsa, maupun kepercayaan, serta mengedepankan persatuan dan keadilan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji nilai-nilai toleransi dan pendidikan nasional dalam Al-Qur'an yaitu Qs. Surat Al-Kafirun, Qs. Yunus, Qs. Al-Hujurat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan. Hasil kajian toleransi dalam Surat Al-Kafirun: Mengajarkan kebebasan beragama dan menghargai perbedaan keyakinan, dengan prinsip "bagimu agamamu dan bagiku agamaku". Surat Al-Hujurat : Menekankan persaudaraan, menghargai perbedaan suku dan sosial, melarang ejekan, dan menjadikan ketakwaan sebagai patokan keluhuran. Surah Yunus : Menghargai pilihan orang yang menolak Islam, dengan tidak memaksakan keyakinan, dan fokus dalam menyampaikan risalah. Secara keseluruhan, Al-Qur'an mengajarkan toleransi dalam hal keyakinan, sosial, dan kebebasan berpendapat untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang beragam.

Kata Kunci: toleransi, perspektif al-Qur'an, tafsir, sosial

¹ Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara www.henypurwanti@gmail.com

² Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara Bashorynew@gmail.com

³ Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara Ana Rahmawati Anarahmawati@unisnu.ac.id

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial, tentu saja manusia harus dapat berinteraksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Ketika individu menjalani kehidupannya di masyarakat, mereka dihadapkan pada kelompok-kelompok yang mempunyai beragam perbedaan, mulai dari budaya dan tradisi, bahasa, warna kulit, hingga agama dan pandangan dunia. Manusia hidup rukun dengan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku dan agama serta memiliki nilai-nilai yang kompleks. Hal ini mutlak harus dicapai oleh umat manusia. Karena manusia sebagai makhluk sosial memerlukan hubungan dengan orang lain yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. (Ismail, Y., Barnansyah, R. M., & Mardhiah, I. (2023).

Toleransi merupakan nilai mendasar dalam ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan dan keberagaman. Dalam konteks masyarakat multikultural, sikap toleran menjadi kunci untuk menciptakan kerukunan dan perdamaian. Mengingat banyaknya konflik yang sering muncul akibat intoleransi, penting untuk mengkaji nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam Al-Qur'an, sebagai pedoman bagi umat Islam dalam berinteraksi dengan sesama. Isu-isu terkait toleransi dalam Islam perlu diteliti lebih dalam, termasuk bagaimana Al-Qur'an memandang dan mengajarkan nilai-nilai ini.

Pemahaman yang mendalam tentang ajaran toleransi sangat diperlukan agar umat Islam dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, menghindari stereotip dan prasangka yang dapat menghambat dialog konstruktif antar kelompok. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Ahmad Syafi'i Ma'arif dan Anis Malik Thoha, telah mengkaji konsep toleransi dalam perspektif Al-Qur'an. Namun, kajian yang lebih spesifik mengenai toleransi dalam konteks beberapa surat Al-Qur'an, seperti Surat Al-Kafirun, Al-Hujurat, dan Yunus, masih sangat diperlukan. Landasan teori dalam penelitian ini akan berfokus pada ajaran toleransi yang terkandung dalam surat-surat tersebut, memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana umat Islam seharusnya bersikap terhadap perbedaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang studi toleransi perspektif al-Qur'an ini termasuk penelitian studi kepustakaan (library research). Proses library nya yaitu mencari ayat-ayat alqur'an di dalam kitab Al-Qur'an terjemahan departemen agama dan tafsirnya dengan melalui Al-Qur'an dan beberapa jurnal yang berkaitan dengan toleransi, lalu di kutip ayat-ayat tersebut dengan tafsirnya. Penelitian ini

termasuk dalam kategori penelitian dasar, yaitu penelitian dasar untuk pengembangan ilmu agama. Tidak termasuk dalam kategori penelitian terapan (penelitian yang dilakukan untuk mencari solusi praktis terhadap permasalahan kehidupan. (Ismail, Y Dkk 2023)

PEMBAHASAN DAN HASIL

Definisi toleransi

Secara etimologi, kata toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu kata *tolerare* yang berarti menahan, menanggung, membetahkan dan tabah (sabar). Dalam bahasa Inggris), kata ini berubah menjadi *tolerance* yang berarti sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Menurut istilah (terminologi), pengertian toleransi juga mengandung makna yang serupa dengan beberapa pengertian di atas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah tersebut diartikan dengan “bersikap atau bersikap toleran, yakni menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Afriani, Dkk. (2022).

Kata toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan seseorang atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat yang diperlukan atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.(Hasyim, U. 1979).

jika maksud dari toleransi (tasamuh) yang berarti menghargai akan perbedaan, Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam telah banyak mengajarkan bagaimana cara menjaga ukhuwah dan menghargai perbedaan itu agar terjalin keharmonisan dan kerukunan hidup di masyarakat yang heterogen. Syarat terciptanya keharmonisan di masyarakat yang majemuk dengan latar belakang suku, ras, etnis, budaya, bahasa, dan agama yang berbeda adalah dengan senantiasanya menghargai perbedaan tersebut atau biasa disebut dengan toleransi (Herwani, 2018,).

Toleransi adalah sikap yang sangat diperlukan untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Sikap ini mengajarkan kita untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan dalam agama, budaya, serta kebiasaan. Al-Qur'an juga menekankan pentingnya menjaga persaudaraan dan menghormati keragaman demi terciptanya kedamaian bersama. Dalam masyarakat yang beragam, toleransi menjadi landasan utama untuk memelihara ketertiban dan

kedamaian. Oleh sebab itu, toleransi tidak hanya menjadi nilai penting dalam kehidupan sosial, tetapi juga tanggung jawab bersama dalam menjaga persatuan.

Toleransi perspektif Alqur'an

Batasan toleransi beragama dalam Al-Qur'an tertuju pada beberapa poin. Pertama, cerdas dalam Meningkatkan pemahaman keagamaan supaya mampu membedakan ajaran agama masing-masing. meningkatkan toleransi dan menghindari kesalahpahaman adalah dengan meningkatkan pemahaman tentang agama dan keyakinan orang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan membaca literatur agama, mengikuti dialog antaragama, dan menghadiri acara keagamaan orang lain. Upaya adalah segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan. (Pius A Partanto, 1994).

Kata toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan seseorang atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat yang diperlukan atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.(Hasyim, U. 1979).jika maksud dari toleransi (tasamuh) yang berarti menghargai akan perbedaan, Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam telah banyak mengajarkan bagaimana cara menjaga ukhuwah dan menghargai perbedaan itu agar terjalin keharmonisan dan kerukunan hidup di masyarakat yang heterogen. Syarat terciptanya keharmonisan di masyarakat yang majemuk dengan latar belakang suku, ras, etnis, budaya, bahasa, dan agama yang berbeda adalah dengan senantiasa menghargai perbedaan tersebut atau biasa disebut dengan toleransi (Herwani, 2018).

Toleransi dalam surat al-kafirun

Perbedaan pandangan, keyakinan dan agama merupakan fenomena alamiah atau sunnatullah. Karena secara kodrati manusia telah dianugerahi kemampuan dan kebebasan untuk memilih sendiri jalan yang dianggap baik, termasuk memilih agama yang dikehendakinya. Di samping itu, adanya perbedaan dan keanekaragaman tersebut juga merupakan bagian dari kehendak Tuhan. Dengan demikian, keinginan untuk menjadikan seluruh manusia beriman, satu keyakinan dan agama adalah satu hal yang tidak

mungkin terwujud, karena tidak sesuai dengan kehendak Tuhan dan kebebasan yang dimiliki manusia. Mengenai sistem keyakinan dan agama yang berbeda-beda, al-Quran menjelaskan pada ayat terakhir surat al-Kafirun: *لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ* (Untukmu agamamu dan untukku agamaku).

Bahwa prinsip menganut agama tunggal merupakan suatu keniscayaan. Tidak mungkin manusia menganut beberapa agama dalam waktu yang sama; atau mengamalkan ajaran dari berbagai agama secara simultan. Oleh sebab itu, Al-Qur'an menegaskan bahwa umat Islam tetap berpegang teguh pada sistem ke-Esaan Allah secara mutlak, sedangkan orang kafir pada ajaran ketuhanan yang ditetapkannya sendiri. Dalam ayat lain Allah juga menjelaskan tentang prinsip dimana setiap pemeluk agama mempunyai sistem dan ajaran masing-masing sehingga tidak perlu saling hujat menghujat. Pada taraf ini konsepsi tidak menyinggung agama kita dan agama selain kita, juga sebaliknya. Dalam masa kehidupan dunia, dan untuk urusan dunia, semua haruslah kerjasama untuk mencapai keadilan, persamaan dan kesejahteraan manusia.

Sedangkan untuk urusan akhirat, urusan petunjuk dan hidayah adalah hak mutlak Tuhan SWT. Maka dengan sendirinya kita tidak sah memaksa kehendak kita kepada orang lain untuk menganut agama kita. Al-Quran juga menganjurkan agar mencari titik temu dan titik singgung antar pemeluk agama. al-Quran menganjurkan agar dalam interaksi sosial, bila tidak ditemukan persamaan, hendaknya masing-masing mengakui keberadaan pihak lain dan tidak perlu saling menyalahkan. (afriani,dkk,2022) Para mufassir menjelaskan ayat terakhir ini sebagai bukti bahwa sampai kapan pun Islam takkan pernah bisa disatukan dengan agama selainnya.

Hal ini menolak anggapan kaum pluralis seperti John Hick dan pengikutnya yang menyejajarkan semua agama sebagai ajaran yang memuat kebenaran yang sama dengan alasan bahwa adanya pluralitas agama tak terlepas dari keridaan dan kehendak Allah Swt. sendiri. Alasan yang menyamakan semua agama benar tidak dapat dibenarkan mengingat Allah dalam ayat-ayat sebelumnya telah menyebutkan perbedaan status yang jelas antara orang-orang beriman dan orang-orang kafir beserta keabsahan ibadah mereka masing-masing. Setelah jelas bukti-bukti kebenaran Islam yang telah Allah Swt. tunjukkan, Ia lalu memberikan manusia kebebasan untuk memilih antara beriman ataupun kafir bersama konsekuensinya masing-masing. Hal itu mengimplikasikan bahwa kebebasan beragama sangat dijunjung tinggi di dalam ajaran Islam. Tidak sepantasnya seorang muslim memaksa orang lain untuk beriman kepada Allah Swt. dan memeluk agama Islam.

Seperti yang dipaparkan oleh.(Surahman cucu,dkk) beberapa batasan yang secara jelas dapat disimpulkan antara lain bagaimana seharusnya keyakinan ('aqīdah) diposisikan, bagaimana ritual agama ('ibādah) dipraktikkan dan juga bagaimana hubungan kemanusiaan (akhlāq) antarumat beragama dijalankan

Batasan-batasan sikap dalam Q.S. al-Kāfirūn: Batasan 'Aqīdah Keimanan yang utuh hanya kepada Allah Swt. Batasan 'Ibādah ,Beribadah dengan cara yang sesuai dengan apa yang telah diwahyukan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. Batasan Akhlāq, Menjalin kerjasama kecuali dalam hal terkait keimanan dan peribadatan masing-masing .

Toleransi dalam surat al-hujurat

Mengembangkan sikap toleransi secara umum, dapat kita mulai terlebih dahulu dengan bagaimana kemampuan kita mengelola dan mensikapi perbedaan (pendapat) yang (mungkin) terjadi pada keluarga kita atau pada keluarga/saudara kita sesama muslim. Sikap toleransi dimulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan. Dan menyadari pula bahwa kita semua adalah bersaudara. Maka akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian dan pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleran. Dalam konteks pendapat dan pengamalan agama, al-Qur'an secara tegas memerintahkan orang-orang mu'min untuk kembali kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnah). (jayus M,2015).file hujurat lengkap

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah al-Hujurat ayat 10 bahwa setiap mukmin adalah bersaudara. Berikut pemaparannya :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati”.

Menurut Quraish Shihab dalam kitabnya Tafsir Misbah menambahkan bahwa orang-orang mukmin yang mantap imannya serta dihimpun oleh keimanan, kendati tidak seketurunan, adalah bagaikan bersaudara seketurunan, dengan demikian mereka memiliki keterkaitan bersama dalam iman dan juga keterkaitan bagaikan seketurunan Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan kedekatan antara sesama muslim sebagaimana kedekatan dengan saudara kerabat kita. Walaupun orang-orang mukmin tersebut berbeda-beda bangsa, etnis,

bahasa, warna kulit dan adat kebiasaannya serta stratifikasi soalnya, akan tetapi mereka adalah satu dalam persaudaraan Islam. Sehingga jika terjadi perselisihan (bersengketa) antara segolongan muslim hendaknya diupayakan islah antar mereka dalam satu ikatan ukhwh Islamiyah. (Daimah D, 2018)

Dalam ayat selanjutnya akan dipaparkan beberapa toleransi lagi dalam surat al-hujurat ayat 11. Sebagaimana firman Allah swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim".

Pada dalam ayat diatas disebutkan untuk tidak saling mengolok-olok ataupun memanggil dengan gelar-gelar yang buruk karena hal tersebut akan memicu kepada pertikaian. Dalam Tafsir Misbah juga dijelaskan makna kata (memperolok-olok) yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku (Ibid 606). Pertikaian dapat dicegah dengan adanya sikap toleransi, menyadari bahwa perbedaan adalah rahmat al il 'alamin. Memberikan pengakuan dan penghormatan terhadap eksistensi agama lain bukan berarti mengakui kebenaran ajaran tersebut, melainkan lebih kepada menciptakan suasana yang damai dan sejahtera. Lebih dari itu, Allah swt dalam ayat berikutnya yaitu surat al-hujurat ayat 12 juga menegaskan bahwa manusia di larang prasangka buruk, tidak mencari- cari kesalahan orang lain, serta menggunjing, yang di ibaratkan al-Qur'an seperti memakan daging saudara sendiri yang telah meninggal dunia .

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ وَأَنْفُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan

daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang”.

Pada ayat di atas dikatakan bahwasanya prasangka itu dilarang dan prasangka itu merupakan perbuatan dosa. Maka dari itu kita hendaknya menjauhi segala bentuk prasangka (buruk). Dalam kitab tafsir Al-Azhar Hamka menjelaskan bahwasanya prasangka merupakan tuduhan yang bukan-bukan, prasangkaan yang tidak beralasan, hanya semata-mata ramalan yang tidak pada tempatnya. Prasangka adalah tuduhan dan dugaan terhadap sesuatu tanpa bukti yang kuat dan meneliti kebenarannya. Hamka menjelaskan bahwasanya prasangka merupakan suatu perbuatan dosa, karena dia merupakan tuduhan yang tidak beralasan dan bisa berakibat putus tali silaturahmi di antara dua orang yang berbaikan.

Bagaimanalah perasaan seseorang yang tidak mencuri lalu disangka orang bahwa ia telah mencuri, sehingga membuat sikap orang lain menjadi berbeda kepada dirinya. Oleh sebab itu, prasangka sangat dilarang karena akan menimbulkan kesalahpahaman antar dua orang atau bahkan dalam masyarakat. (Deswalantri, D. 2022) Menurut Thabathaba'i ghibah merupakan perusakan bagian dari masyarakat satu demi satu sehingga dampak positif yang diharapkan dari wujudnya satu masyarakat menjadi gagal dan berantakan. Yang diharapkan dari wujudnya satu masyarakat adalah hubungan yang harmonis antar anggota-anggotanya, dimana setiap orang dapat bergaul dengan penuh rasa aman dan damai. Tujuan manusia dalam upayanya membentuk masyarakat adalah agar masing-masing dapat hidup didalamnya dengan satu identitas yang baik sehingga dia dapat (dalam interaksi sosialnya) menarik dan memberi manfaat.

Dari ayat diatas terlihat bahwa al-Qur'an ketika menguraikan tentang persaudaraan antara manusia sesama muslim, yang ditekankan adalah tentang islah, sambil memerintahkan agar menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kesalahpahaman. Rasul saw pun melukiskan petunjuk serupa. Beliau melukiskan dampak persaudaraan dalam bentuk menafikan hal-hal buruk, bukan hanya menetapkan hal-hal baik. Beliau bersabda :”Muslim adalah saudara muslim yang lain. Ia tidak menganiaya, tidak menyerahkan kepada musuhnya, tidak membenci, tidak saling membelakangi, tidak bersaing secara tidak sehat dalam jual-beli, tidak mengkhianatinya, tidak membohonginya, dan tidak meninggalkannya tanpa pertolongan”. (Daimah, S 2018)

Hasan Al-Banna mengatakan bahwasannya ghibah ialah bila seseorang menyebutkan saudaranya yang terkait kepada hal-hal yang tidak disukainya saat dia tidak bersama dan tidak

mendengar perkataan tersebut. Sebagaimana Al-qur'an telah menyerupakan perbuatan menggunjing dengan orang yang memakan bangkai (Deswalantri, D. 2022) Selain itu dalam surat al-hujurat ayat 13 memaparkan sikap toleransi yaitu saling mengenal, bersilaturahmi, berkomunikasi, serta saling memberi dan menerima sebagaimana firman Allah swt.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”.

Pada surat al-Hujurat (49); 13 diterangkan bahwa dijadikannya manusia bersuku- suku dan berbangsa-bangsa adalah dalam rangka ta'âruf (saling mengenal). Akan tetapi, ta'âruf yang dimaksud tentu saja tidak berhenti pada makna kebahasaan saja, yaitu “keadaan saling mengenal”, namun ditekankan kepada dampak turunannya yang lebih besar, yaitu saling mengenal kelebihan dan kekurangan masing-masing untuk kemudian saling bekerjasama dan mengambil manfaat (keuntungan). Hasilnya, akan timbul lompatan-lompatan kemajuan (taqaddum) dalam peradaban umat manusia itu sendiri. Perintah untuk saling mengenal (menurut Quraish sihab mengandung arti pengenalan dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi (Muhammad Quraish Shihab, 2002, 262).

Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu ayat di atas menekankan perlunya untuk saling mengenal. Penghormatan terhadap perbedaan-perbedaan yang muncul tidak akan tercipta tanpa saling mengenal. (Muttaqin, A. I. (2017)

وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan".

Pada ayat yang ke 41 surat Yunus, Allah menunjukkan sikap toleransi dengan menyebutkan bahwa di antara manusia ada yang beriman dan ada yang tidak beriman. Allah mengajarkan kepada

Nabi Muhammad SAW untuk tidak memaksa orang lain dalam hal keyakinan. “bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaan kamu” bahwa islam sangat menghargai perbedaan-perbedaan diantara manusia.

Karena masing-masing punya hak. Dan tidak boleh memaksakan orang lain memeluk agama islam, sekalipun Islam agama yang benar’ yakni biarkanlah kita berpisah secara baik-baik dan masing-masing akan dinilai Allah serta diberi balasan dan ganjaran yang sesuai.(Quraish Shihab,2007,hal 51-53) . Marilah kita tegak didalam usaha dan pilihan hidup masing-masing. Kalian boleh meneruskan pendustaan dan kekufuran dan akupun akan terus pula dalam iman dan keyakinan hidupku. Segala hasil dan amalku tidak ada sangkut pautnya dengan amalanku. Ujung dan akibat amal kita masing-masing itu pasti ada kepastiannya kelak.

Yang baik tidaklah akan membuahkan yang buruk dan yang burukpun tidaklah mungkin menimbulkan buah yang baik. Dan kalaulah sekiranya kamu mendapatkan hasil yang buruk baik didunia dengan kekalahan dan kehancuran, ataupun diakhirat dengan siksaan azab mereka. Tidak lah ada sangkut pautnya denganku sebab aku telah menumpahkan segenap tenagaku buat melanjutkan amal yang dibebankan kepadaku. Janganlah kelak, setelah akibat yang buruk itu kamu terima, lalu kamu menyesali aku sebab tidaklah pernah aku berhenti berusaha, Cuma kamu jualah yang ingkar. (Buya Hamka, Al Azhar,2014)

KESIMPULAN

Toleransi berasal dari kata Latin "tolerare," yang berarti menahan atau membiarkan, dan dalam terminologi, mengandung makna menghargai dan mengakui keberagaman pandangan serta keyakinan tanpa perlu menyetujui. Dalam Islam, konsep ini dikenal sebagai "tasamuh," yang mengajarkan sikap menghormati perbedaan untuk menciptakan keharmonisan di masyarakat. Dalam Al-Qur'an, batasan toleransi menekankan pentingnya memahami agama dan keyakinan orang lain demi menghindari kesalahpahaman dan meningkatkan penghormatan antarindividu. Hal ini dapat dilakukan melalui dialog antaragama, menghadiri acara keagamaan lain, atau mempelajari literatur agama. Sikap toleran ini bertujuan untuk menjaga kedamaian serta memperkuat persatuan dalam keberagaman.

Al-Qur'an juga menegaskan prinsip toleransi melalui surat Al-Kafirun dan Al-Hujurat, yang mengajarkan umat Islam untuk menghargai keyakinan masing-masing. Dalam Al-Kafirun, disebutkan "untukmu agamamu dan untukku agamaku," yang menekankan kebebasan beragama tanpa paksaan dan penekanan pada keimanan yang teguh. Al-Hujurat menekankan pentingnya menghargai perbedaan suku, bangsa, dan etnis sebagai bagian dari sunnatullah. Sikap toleran ini tercermin dalam ajakan

untuk saling mengenal dan menghormati, serta larangan berprasangka buruk, mengolok-olok, dan menggunjing sesama. Al-Qur'an mengajarkan bahwa penghargaan terhadap perbedaan adalah langkah awal untuk membangun masyarakat yang damai dan berkeadilan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Afriani, A., Najmia, A., & Mauila, N. (2022). Toleransi Beragama Dalam Perspektif Al-Quran. *BASHA'IR: JURNAL STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR* vol 2 no 2
- Buya Hamka (2014), *Al Azhar*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 2014. Juzu' XI
- Daimah, D. (2018). Pendidikan inklusif perspektif qs. al-hujurat ayat 10-13 sebagai solusi eksklusifisme ajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, vol 3 No 1
- Deswalantri, D. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13: Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 6 No 3
- Hasyim, U. (1979). Toleransi dan kemerdekaan beragama dalam Islam sebagai dasar menuju dialog dan kerukunan antar agama. *Surabaya: Bina Ilmu*.
- Herwani, (2018). Keharmonisan Hidup Bermasyarakat Melalui Toleransi Dalam Perspektif Al- Qur'an, Vol. 1 No. 2
- Huda, M. T., Amelia, E. R., & Utami, H. (2019). Ayat-Ayat Toleransi Dalam Al-Quran Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar. *Tribakdi*, vol 30 n0 2
- Ismail, Y., Barnansyah, R. M., & Mardhiah, I. (2023). Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, vol 19 No 1
- Muttaqin, A. I. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Al Quran:(Kajian Tafsir Al Misbah QS. Al Hujurat: 13). *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, Vol 2 No 2
- Partanto, Pius A. (1994). Kamus Ilmiah Dasar, Surabaya: ARKOLA. HAL 770
- Quraish Shihab (2007) *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan, 2007), h. 51-53
- Shihab, M.Quraish (2002) *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Surahman, C., Sunarya, B., & Yuniartin, T. (2022). Konsep toleransi dalam Alquran (Studi atas)Q.S Al-Kāfirūn dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah). *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol 22 No 2

Copyright holder:

© Purwanti, H., Rifa'I, B., & Rahmawati, A.

First publication right:

Jurnal Ilmiah Al-Furqan: Al-qur'an Bahasa dan Seni

This article is licensed under:

CC-BY-SA